

**PERBEDAAN SKOR TRY OUT UJI KOMPETENSI ANTARA MAHASISWA YANG MENGIKUTI BIMBINGAN BELAJAR DENGAN MAHASISWA YANG TIDAK MENGIKUTI BIMBINGAN BELAJAR PADA MAHASISWA D-IV KEPERAWATAN POLTEKKES JAYAPURA**Kismiyati<sup>1</sup><sup>1</sup>Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Jayapura. Email: kisminugroho@gmail.com

Corresponding Author: Kismiyati, kisminugroho@gmail.com

**Abstrak**

Bimbingan belajar dilakukan dalam upaya meningkatkan kelulusan ujian kompetensi lulusan perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan belajar terhadap skor nilai try out uji kompetensi pada mahasiswa Prodi D-IV Keperawatan Poltekkes Jayapura. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimental dengan pendekatan one group posttest only. Jumlah sampel sebesar 72 mahasiswa yang dibagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok perlakuan (menerima bimbingan) dan kelompok kontrol (tidak menerima bimbingan). Analisis data dengan uji t tidak berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan rata - rata skor total nilai try out uji kompetensi antara kelompok kontrol (rata-rata=40.5388) dan kelompok perlakuan (rata-rata=45.5410) dengan nilai signifikansi  $p=0,028$ . Dilihat pada masing – masing materi bimbingan, ada perbedaan signifikansi antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan pada keperawatan medikal bedah ( $p=0,003$ ) dan maternitas ( $p=0,012$ ). Pemberian bimbingan dapat terus dilakukan dengan memperbanyak variasi soal dan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk mengikuti bimbingan.

**Kata Kunci:** Bimbingan belajar, uji kompetensi, keperawatan**PENDAHULUAN**

Standar kompetensi bagi perawat di Indonesia mengacu pada standar yang telah dikeluarkan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), melalui Surat Keputusan Ketua Umum nomor 024/PP.PPNI/SK/K/XII/2009, tentang Standar Kompetensi Perawat Indonesia. Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1796 tahun 2011 tentang Registrasi Tenaga Kesehatan, untuk menjamin setiap Perawat memiliki Kompetensi yang dipersyaratkan sebelum melaksanakan praktik pelayanan Keperawatan ( Permenkes, 2011 ) Dalam peraturan menteri tersebut dijelaskan bahwa seluruh tenaga kesehatan termasuk Perawat harus mengikuti Uji Kompetensi sebagai syarat untuk memperoleh surat tanda registrasi (STR). Dengan demikian setiap institusi penyelenggara pendidikan keperawatan di tuntut semaksimal mungkin dapat meluluskan mahasiswa mengikuti Ujian Kompetensi (PPNI, 2013).

Hasil Kelulusan Uji Kompetensi Mahasiswa Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura pada tahun 2017 masih memiliki tingkat kelulusan yang rendah yaitu masih dibawah 26 % ( SK NO: 80/PUK.NAS/TV/2017 tanggal 27 April 2017). Rendahnya hasil kelulusan ini adalah menjadi tanggung jawab bersama terutama intitusi atau lembaga penyelenggara pendidikan. Berdasarkan hasil studi awal melalui wawancara dengan mahasiswa keperawatan yang akan mengikuti Ujian Kompetensi serta yang tidak lulus Ujian Kompetensi diperoleh informasi bahwa ketidakkelulusan disebabkan karena belum terbiasa dengan tipe soal vigenet yang panjang, perasaan cemas, serta manajemen waktu yang kurang baik. Selain itu, adanya ketidakmampuan untuk menganalisis soal vigenet.

Salah satu strategi yang dilakukan untuk membiasakan mahasiswa terpapar dengan soal uji kompetensi adalah dengan memberikan latihan mengerjakan soal uji kompetensi baik dalam setiap sesi ujian maupun melalui bimbingan belajar. Bimbingan belajar memberikan bantuan dari dosen kepada mahasiswa dengan mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menunmbuhkan kemampuan mahasiswa agar mampu mengatasi kesulitan belajar sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan bimbingan belajar diharapkan mahasiswa lebih dapat beradaptasi dengan tuntutan akademi dan psikologis sehingga diharapkan akan lebih siap dalam menjawab soal soal uji kompetensi.

Bimbingan belajar tidak akan maksimal jika tidak ada evaluasi pasca dilakukan bimbingan belajar. Evaluasi dilakukan untuk memberikan informasi keberhasilan terhadap seluruh aspek mahasiswa serta proses bimbingan belajar yang telah dilakukan. Salah satu evaluasi yang dapat dipantau adalah dengan melihat hasil skor atau nilai hasil try out uji kompetensi mahasiswa. Oleh karena itu penelitian ini menjadi

sangat penting untuk diangkat demi perbaikan dan peningkatan proses bimbingan belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian kompetensi kedepannya. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi pengetahuan paraktis tentang efektifitas bimbingan belajar dan peningkatan kelulusan uji kompetensi mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi institusi penyelenggara pendidikan khususnya program studi keperawatan Jayapura.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil try out uji kompetensi antara mahasiswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan mahasiswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kampus Poltekkes Kemenkes Jayapura pada Program Studi D IV Keperawatan Jayapura. Jenis penelitian quasi eksperimental dengan pendekatan one group posttest only. Sampel penelitian terbagi atas 2 (kelompok), yaitu kelompok mahasiswa yang mengikuti bimbingan belajar (40 orang) dan kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar (32 orang). Kelompok mahasiswa yang mengikuti bimbingan belajar adalah mahasiswa yang terdaftar sebagai peserta try out uji kompetensi yang mengikuti bimbingan belajar berdasarkan keinginan sendiri dengan melakukan pendaftaran kepada pengelola bimbingan belajar. Sedangkan kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar adalah mahasiswa yang terdaftar sebagai peserta try out uji kompetensi yang tidak mengikuti bimbingan belajar.

Kelompok mahasiswa yang mengikuti bimbingan belajar mendapatkan bimbingan belajar selama 3 (tiga) minggu sebanyak 4 kali pertemuan. Bimbingan belajar diberikan oleh dosen mata kuliah berdasarkan departemen kajian keperawatan yang menjadi materi pokok uji kompetensi yaitu departemen keperawatan medical bedah, departemen maternitas, departemen anak, departemen jiwa, departemen keluarga, departemen gawat darurat, departemen gerontik, departemen manajemen dan departemen komunitas. Jenis bimbingan yang diberikan adalah analisis soal ujian kompetensi yang disusun oleh dosen pembimbing yang berjumlah 180 soal.

Kelompok mahasiswa yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti mahasiswa mengikuti try out uji kompetensi diselenggarakan oleh Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia (AIPVIKI) pada tanggal 7 Juli 2018. Skor nilai hasil try out ujian kompetensi diperoleh dari hasil yang dikeluarkan oleh Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia (AIPVIKI) tertanggal 23 Juli 2018. Hasil skor nilai try out ujian kompetensi dikeluarkan oleh Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia (AIPVIKI) tahun 2018. Hasil try out uji kompetensi dianalisis dengan uji T tidak berpasangan menggunakan program SPSS untuk mengetahui perbedaan skor nilai try out uji kompetensi antara mahasiswa yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar.

## HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	n	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	11	15,3
	Perempuan	61	84,7
2	Umur		
	20 – 21 tahun	30	42
	22 – 23 tahun	42	58

Tabel 1 menunjukkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 61 orang (84%) dan yang berjenis kelamin laki – laki berjumlah 11 orang (15,3%). Sedangkan responden menurut umur, responden kelompok umur 20 – 21 tahun berjumlah 30 orang (42%) sedangkan kelompok umur 22 – 23 tahun berjumlah 42 orang (58%).

Tabel 2. Hasil Skor Try Out Uji Kompetensi

Kajian	Kelompok	n	Rata - rata	p
Keperawatan Medikal Bedah	Mengikuti bimbingan belajar	40	48.8500	0,003
	Tidak mengikuti bimbingan belajar	32	40.1250	
Maternitas	Mengikuti bimbingan belajar	40	47.0000	0,012
	Tidak mengikuti	32	38.4375	

		bimbingan belajar			
Anak	Mengikuti	bimbingan belajar	40	44.5000	
	Tidak mengikuti	bimbingan belajar	32	44.6875	0,963
Jiwa	Mengikuti	bimbingan belajar	40	44.4000	
	Tidak mengikuti	bimbingan belajar	32	47.3125	0,526
Keluarga	Mengikuti	bimbingan belajar	40	40.8500	
	Tidak mengikuti	bimbingan belajar	32	37.4688	0,307
Gerontik	Mengikuti	bimbingan belajar	40	44.9500	
	Tidak mengikuti	bimbingan belajar	32	38.0938	0,107
Manajemen	Mengikuti	bimbingan belajar	40	41.2500	
	Tidak mengikuti	bimbingan belajar	32	38.7188	0,493
Gawat Darurat	Mengikuti	bimbingan belajar	40	50.1500	
	Tidak mengikuti	bimbingan belajar	32	44.2500	0,294
Komunitas	Mengikuti	bimbingan belajar	40	42.0000	
	Tidak mengikuti	bimbingan belajar	32	35.9375	0,133
Skor Total Hasil	Mengikuti	bimbingan belajar	40	45.5410	
Try out uji kompetensi	Tidak mengikuti	bimbingan belajar	32	40.5388	0,028

Tabel 2 menunjukkan nilai rata - rata skor total hasil try out uji kompetensi pada kelompok mahasiswa yang mengikuti bimbingan belajar lebih tinggi (45,5410) dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar (40,5388). Hasil uji t independent menunjukkan nilai  $p = 0,028$ , hal ini menunjukkan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan skor total hasil try out uji kompetensi antara 2 kelompok tersebut.

Berdasarkan kajian keperawatan yang menjadi materi uji kompetensi, nilai rata – rata skor uji kompetensi kelompok mahasiswa yang mengikuti bimbingan belajar pada 7 kajian keperawatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar, yaitu keperawatan medikal bedah, keperawatan maternitas, keperawatan keluarga, keperawatan gerontik, manajemen, gawat darurat dan komunitas. Sedangkan nilai rata- rata skor hasil pada kajian keperawatan anak dan keperawatan jiwa pada kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar, lebih tinggi dari rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok mahasiswa yang mengikuti bimbingan belajar. Namun, hanya 2 kajian keperawatan yang memiliki perbedaan signifikan antara kedua kelompok penelitian, yaitu keperawatan medikal bedah ( $p = 0,003$ ) dan maternitas (0,012).

## PEMBAHASAN

Pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi bidang kesehatan di antaranya adalah uji kompetensi. Kebijakan utama Pemerintah dalam melaksanakan penjaminan mutu pendidikan tinggi adalah menyelenggarakan uji kompetensi secara nasional dengan tujuan

untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang memenuhi standar kompetensi kinerja (Kemenristek Dikti, 2016).

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang yang mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas dengan standar kinerja (performance) yang ditetapkan. Standar kompetensi perawat merefleksikan atas kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh individu yang akan bekerja di bidang pelayanan keperawatan (PPNI, 2005). Kompetensi perawat akan berdampak pada kinerja yang akan menjamin mutu pelayanan keperawatan di mana perawat bekerja. Uji Kompetensi merupakan salah satu instrumen yang diwajibkan pemerintah untuk memastikan kualitas lulusan yang berkualitas. Pada uji kompetensi terdapat suatu proses untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap tenaga kesehatan sesuai dengan standar profesi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 72 responden yang mengikuti try out uji kompetensi diperoleh skor hasil Try Out Uji Kompetensi secara keseluruhan ada perbedaan skor hasil try out uji kompetensi pada kelompok mahasiswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti ujian kompetensi ( $p = 0.028$ ). Ada beberapa mata kuliah yang mendapatkan nilai signifikan dan ada beberapa mata kuliah yang tidak mendapatkan nilai signifikan. Mata Kuliah KMB dan Anak mendapatkan nilai signifikan yaitu dengan nilai  $p=0,003$  dan  $0,012$ .

Secara komprehensif hasil penelitian memberikan gambaran terdapat pengaruh bimbingan belajar terhadap peningkatan skor try out uji kompetensi namun jika dilakukan analisis secara detail hanya beberapa departemen yang signifikan yaitu departemen anak, maternitas dan keperawatan medikal bedah. Sedangkan departemen lain yaitu : anak, jiwa, komunitas, gadar, gerontik dan manajemen secara signifikan bimbingan belajar tidak mempengaruhi perubahan skor uji kompetensi. Hal ini dikarenakan keberhasilan dalam kelulusan try out masih dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Lukmanul hakim dan Lenny Stia tahun 2017 bahwa terdapat hubungan antara IPK Akademik, keaktifan dan hasil try out nasional dengan capaian kelulusan UKNI mahasiswa. Hal lain dikemukakan oleh Sulistyowati (2010) yang memperoleh hasil bahwa niat dan motivasi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pencapaian kompetensi. Deby Zaulkarnain Rahadian Syah dkk dalam penelitiannya mengatakan terdapat hubungan signifikan antara IPK mahasiswa keperawatan dan sarana prasarana akademik dengan kelulusan Uji kompetensi keperawatan departemen lain yaitu: anak, jiwa, komunitas, gadar, gerontik dan manajemen tidak significant hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah adanya beberapa kasus yang berbeda antara soal uji kompetensi dengan kasus pada tananan pelayanan nyata di masyarakat, terutama pada departemen komunitas, gerontik dan keluarga yang tergabung dalam kegiatan Praktik Kerja Nyata dimana kasus yang ditemukan oleh mahasiswa hanya sedikit dan belum secara komprehensif sehingga kompetensi yang dicapai oleh mahasiswa pada departemen belum maksimal. Sementara pada departemen manajemen kendala yang dialami di pelayanan keperawatan adalah hampir keseluruhan rumah sakit dan puskesmas belum menerapkan manajemen bangsal secara aplikatif, manajemen yang diterapkan di bangsal lebih mengedepankan aspek rutinitas sehingga berbeda dengan teori manajemen yang mahasiswa peroleh selama di kampus. Hal ini akan menyebabkan mahasiswa tidak dapat mengimplementasikan ilmu manajemen secara langsung sehingga pada saat kasus tersebut muncul pada soal uji kompetensi mahasiswa sulit untuk memahami. Untuk departemen gadar dan anak, salah satu penyebab rendahnya skor try out adalah dikarenakan mahasiswa kurang banyak terpapar dengan kasus gadar dan anak secara komprehensif kasus gadar yang ditemui di rumah sakit masih sangat sedikit bahkan terkadang mahasiswa selama berada di ruang UGD tidak menemui kasus yang diharapkan sesuai dengan kompetensi. Hal yang berbeda terjadi pada departemen KMB dan Maternitas dimana kedua departemen ini memiliki hasil yang signifikan hal ini disebabkan mata kuliah KMB memiliki SKS yang besar dalam kurikulum Prodi DIV keperawatan sehingga memiliki jam praktik klinik yang panjang serta jumlah kasus yang beragam di rumah sakit.

Sebagai proses persiapan menghadapi rendahnya skor try out uji kompetensi program Dlpoma IV Keperawatan Kemenkes Jayapura telah menyusun beberapa program dalam pencapaian kelulusan Uji Kompetensi Mahasiswa Keperawatan, yaitu dengan pengayaan dan pembekalan analisa soal soal dalam bentuk vignete, analisis soal soal try out pada setiap departemen dan melakukan try out internal pada mahasiswa tingkat akhir sebelum pelaksanaan uji kompetensi secara nasional. Poltekkes Kemenkes Jayapura juga secara berkala melaksanakan workshop item depelpomen dan item reviwer bagi para dosen untuk meningkatkan kemampuan tenaga dosen untuk membuat soal uji kompetensi.

Dengan demikian mahasiswa yang aktif terhadap seluruh rangkaian proses pembelajaran khususnya terkait dengan capaian skor Try Out secara otomatis akan mampu memahami dan mempelajari dinamika, serta kiat dalam menghadapi soal Uji Kompetensi Nasional Indonesia. Para mahasiswa yang aktif akan mampu menemukan beraneka ragam kasus kasus dalam pelayanan keperawatan serta menemukan diagnose prioritas dan tindakan prioritas dalam asuhan keperawatan kepada pasien. Usman ( 2007) mengatakan bahwa cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu memaksimalkan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkat partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta memberikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.

Djamarah dkk (2010), mengemukakan bahwasanya dalam proses belajar mengajar, aktivitas mahasiswa yang diharapkan tidak hanya aspek fisik, melainkan juga aspek mental. Kedua pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Goodwin, & Webb (2014) dalam *Research in Higher Education Journal* yaitu: "constructivism is characterized by teachers who use active, engaging learning activities to cause students to create knowledge, and then to reflect and talk about what they are doing as their understanding changes".

Selain keaktifan faktor lain yang dapat berkontribusi adalah motivasi mahasiswa. Keterkaitan motivasi para mahasiswa untuk dapat aktif dalam rangkaian program pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari beberapa item yang telah banyak dilakukan oleh para dosen pengampu, seperti halnya memberikan kesempatan peluang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk berkreaitivitas dalam proses belajarnya, memberi kasus yang memberikan tugas untuk mencari diagnose dan intervensi prioritas baik secara individu dan kelompok yang kemudian dibahas secara bersama sehingga menemukan hal yang perlu dikoreksi bersama, serta menggunakan berbagai metode dan multi media di dalam pembelajaran, seperti penerbitan buku modul pada setiap departemen uji kompetensi yang dikumpulkan dari setiap dosen pengampu, program pembekalan dan pengkayaan soal-soal uji kompetensi, program try out lokal setiap akhir stase mata kuliah serta program persiapan try out.

## **Kesimpulan**

Nilai skor rata-rata hasil try out kelompok mahasiswa yang mengikuti bimbingan belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Kurangnya fasilitas praktik yang sesuai dengan kasus ujian try out menjadi kendala bagi mahasiswa untuk pendalaman pemahaman. Peningkatan motivasi dalam rangka penyiapan mental mahasiswa perlu dilakukan karena menentukan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan keikutsertaan mereka dalam bimbingan belajar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada ketua Program studi DIV Keperawatan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian pada mahasiswa DIV Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jayapura.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia (AIPViKI) tahun 2018. Hasil Try Out Uji Kompetensi Nasional Program Diploma IV Keperawatan Periode 7 Juli 2018.
- Djamarah., B.S., & Zain, A. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Deby Zaulkarnain Rahadian Syah 2017. Faktor – faktor yang mempengaruhi kelulusan Uji Kompetensi Mahasiswa Profesi Ners Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta <http://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/wacana/article/view/48> Diakses tanggal 17 Nopember 2018
- Permenkes RI. 2011 No. 36. Tentang Registrasi Tenaga kesehatan
- PPNI. 2013 Standar Kompetensi Perawat Indonesia. Jakarta : Pengurus Pusat PPNI.
- Ristekdikti, 2017. Pengumuman UKNAKES DIII Keperawatan 2017
- Lukmanul hakim dan Lenny Stia tahun 2017. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Capaian Kelulusan Uji Kompetensi Ners Mahasiswa Program Profesi Ners <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/19881>
- Istianah., & Pitono, A.J. 2016. Nilai Try Out Sebagai Faktor Prediktor Hasil Uji Kompetensi Nasional Lulusan Ners STIKes Rajawali Bandung. PROSIDING Seminar Nasional & Lokakarya Uji Kompetensi Tenaga Kesehatan. LPUK-NAKES & UN- PAD. ISBN No. 978-602-14422-7-2. pp:137
- SARYANO & ANGGRARAENI, M. D. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan, Yogyakarta
- Kemenristek DIKTI. 2016. Implementasi Uji Kompetensi Nasional bidang Kesehatan sebagai Langkah Konkrit Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Kesehatan. Diakses 17 Nopember 2018. Melalui: <http://www.dikti.go.id>
- Usman, M. U. 2007. Menjadi Guru yang Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siti Nurkhasanah dan Fitri Rahmadhaniaty 2013. Pengetahuan Mahasiswa Tentang Uji Kompetensi Terhadap Minat belajar Mahasiswa D-III Kebidanan Di STIKes Prima Nusantara Bukittinggi Thun 2013 <http://garuda.ristekdikti.go.id/author/view/335190> Diakses tanggal 17 Nopember 2018